

Analisis Hak Anak Terhadap ASI (Air Susu Ibu) dalam Konteks Pendidikan Karakter Islami

Luthfia Hanifatuz Saiyidah^{1*}, Nabila Al Najla², Erlina³, Fachrul Ghazi⁴, Idham Kholid⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

luthfiahanifatuz@gmail.com

Submit

15 Oktober 2025

Review

22 Oktober 2025

Publish

10 November 2025

Abstrak

ASI (Air Susu Ibu) tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan gizi bayi, tetapi juga sarana pembentukan ikatan emosional dan penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini. Dalam perspektif Islam, menyusui mendapat perhatian khusus yang tercermin dalam sumber-sumber syariat dan praksis sosial-keagamaan. Artikel ini bertujuan menganalisis etika keibuan menurut Islam terkait pemenuhan hak anak atas ASI serta implikasinya terhadap pendidikan karakter Islami. Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan analisis normatif terhadap literatur keagamaan, kebijakan kesehatan, dan penelitian empiris terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi dan hukum Islam mendorong pemenuhan hak anak untuk mendapatkan ASI eksklusif dan lanjutan, namun implementasinya seringkali dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan sistem layanan kesehatan. Konsepsi etika keibuan dalam Islam yang menekankan kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter sehingga mendukung praktik pemberian ASI yang lebih luas. Rekomendasi meliputi penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai Islam, kebijakan sekolah-pro-ibu menyusui, dan penyuluhan terpadu yang melibatkan tokoh agama dan tenaga kesehatan.

Kata kunci: Etika keibuan; hak anak; pendidikan karakter; pemberian ASI eksklusif.

Abstract

Breast milk (ASI) not only serves as a source of nutrition for infants but also functions as a means of building emotional bonds and instilling moral values from an early age. In the Islamic perspective, breastfeeding receives special attention as reflected in the sources of Sharia and socio-religious practices. This article aims to analyze the ethics of motherhood in Islam concerning the fulfillment of children's rights to breast milk and its implications for Islamic character education. The research method employs library research and normative analysis of religious literature, health policies, and recent empirical studies. The findings indicate that Islamic traditions and laws encourage the fulfillment of children's rights to receive exclusive and continued breastfeeding; however, its implementation is often influenced by social, cultural, and healthcare system factors. The concept of maternal ethics in Islam, which emphasizes compassion, responsibility, and exemplary behavior, can be integrated into character education curricula to promote broader breastfeeding practices. Recommendations include strengthening family education based on Islamic values, implementing breastfeeding-friendly school policies, and developing integrated counseling programs involving religious leaders and health practitioners.

Keywords: Maternal ethics; children's rights; character education; exclusive breastfeeding.

PENDAHULUAN

Pemenuhan hak anak melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) telah diakui sebagai salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sejak awal kehidupan. Melalui proses tersebut, kebutuhan gizi, kasih sayang, serta pembentukan karakter anak dapat diwujudkan sejak dini. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan program ASI eksklusif di masyarakat Muslim masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dianggap sebagai cerminan dari adanya ketimpangan antara nilai ideal yang diajarkan dalam Islam yang menekankan pemenuhan hak anak dengan realitas sosial yang menunjukkan lemahnya pelaksanaan di tingkat keluarga dan masyarakat (Arini 2024).

Berdasarkan data yang dilaporkan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023, diketahui bahwa tingkat cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional dilaporkan hanya mencapai sekitar 61,6%, sementara sebagian besar provinsi masih berada di bawah target nasional sebesar 70%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemberian ASI telah diupayakan, praktiknya masih dihadapkan pada berbagai kendala di lapangan, terutama di wilayah perkotaan serta pada kelompok perempuan Muslim yang bekerja (Marlina et al. 2023).

Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang telah diidentifikasi, di antaranya terbatasnya dukungan keluarga dan lingkungan kerja bagi ibu menyusui, kurangnya kebijakan institusional seperti penyediaan ruang laktasi, serta dominannya budaya modern yang menempatkan peran keibuan sebagai aspek sekunder (Irmawati et al. 2025). Selain itu, perdebatan juga ditemukan pada praktik kesehatan kontemporer seperti donor ASI dan pendirian bank ASI, karena dianggap menimbulkan persoalan hukum terkait status mahram akibat persusuan dalam pandangan fikih Islam (Juniarti et al. 2023). Oleh sebab itu, dibutuhkan solusi yang dapat dirancang tidak hanya dari aspek medis dan sosial, tetapi juga berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan etika keagamaan Islam (Astuti et al. 2020).

Dalam kerangka pendidikan Islam, pemenuhan hak anak atas ASI diposisikan sebagai bagian integral dari upaya pembentukan karakter Islami. Proses menyusui dipahami tidak semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan dijadikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti kasih sayang (*rahmah*), amanah, serta tanggung jawab keibuan. Melalui praktik keibuan tersebut, pembentukan karakter anak dapat diwujudkan secara bertahap melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif sejak usia dini (Febrianti et al. 2024).

Pemecahan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan kajian normatif dan konseptual mengenai hak anak terhadap ASI berdasarkan perspektif Islam serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter Islami. Kajian dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan dengan mengintegrasikan literatur keagamaan, kebijakan publik, serta temuan empiris terbaru untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Adapun Tujuan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu, Dilakukannya analisis terhadap konsep hak anak atas ASI berdasarkan perspektif Islam, Diidentifikasikannya relevansi etika keibuan Islam terhadap proses pembentukan karakter anak dan Dirumuskannya implikasi pendidikan karakter Islami yang dapat diterapkan melalui praktik keibuan serta pemenuhan hak anak terhadap ASI (Suhardin et al. 2024).

Selain tujuan akademik tersebut, pemberian rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam, pembuat kebijakan, serta masyarakat dimaksudkan melalui penelitian ini agar pengoptimalan pemenuhan hak anak terhadap ASI dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan, edukatif, dan sosial yang berkelanjutan.

Secara teoritik, penelitian ini didasari oleh teori etika keibuan dalam Islam dan konsep pendidikan karakter Islami. Etika keibuan dipahami menekankan pada tanggung jawab moral dan spiritual seorang ibu dalam memenuhi hak anaknya, sedangkan pendidikan karakter Islami berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku nyata melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan kontribusi teoretis dan praktis dapat diberikan bagi penguatan pendidikan karakter berbasis Islam dengan mengoptimalkan peran keibuan dan pemenuhan hak anak terhadap ASI, baik di ranah keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas (Ubaedillah and Sarnoto 2022).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan analisis normatif. Dalam pelaksanaannya, berbagai literatur dikumpulkan dari sumber-sumber yang meliputi jurnal ilmiah, artikel kebijakan, fatwa, serta buku teks yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik hak anak terhadap ASI dalam perspektif Islam dan pendidikan karakter dijadikan sebagai subjek kajian (Sanjaya 2014).

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2025 dengan beberapa data yang diperoleh kemudian disintesis secara tematik untuk menemukan prinsip-prinsip etika keibuan dalam Islam beserta keterkaitannya dengan hak anak dalam memperoleh ASI.

Selanjutnya, dilakukan analisis konseptual guna merumuskan implikasi terhadap pendidikan karakter. Sumber rujukan yang digunakan terdiri atas publikasi akademik nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir, serta buku-buku relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Melalui tahapan tersebut, prinsip-prinsip etika keibuan dalam Islam, keterkaitan antara hak anak atas ASI, dan implikasinya terhadap pendidikan karakter Islami diidentifikasi dan ditafsirkan secara mendalam. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-kualitatif agar terbentuk pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap isu yang dikaji.

HASIL

Manfaat ASI (Air Susu Ibu)

Manfaat biologis dan sosial dari Air Susu Ibu (ASI) telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian ilmiah yang dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Melalui sejumlah studi, kontribusi ASI terhadap peningkatan perkembangan kognitif, ketahanan imun, serta kesehatan jangka panjang anak telah ditemukan secara konsisten. Hubungan antara pemberian ASI dan perkembangan anak tidak hanya dipahami dari sisi fisiologis, tetapi juga telah diidentifikasi mencakup dimensi emosional dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak (Gultom et al. 2025).

Melalui praktik pemberian ASI, diyakini bahwa ikatan emosional antara ibu dan anak dapat diperkuat, sementara pola asuh awal yang terbentuk sejak masa menyusui turut dimaknai sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moral. Dalam konteks masyarakat Muslim, praktik menyusui telah dipandang bukan sekadar sebagai tanggung jawab biologis, tetapi juga sebagai amanah ilahiah yang harus ditunaikan oleh seorang ibu sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anak (Khotimah et al. 2024).

Adapun menurut Rahmawati bahwa, manfaat Air Susu Ibu (ASI) tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga dipandang memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter dan penguatan ikatan emosional antara ibu dan anak. Dalam pandangan tersebut, melalui kegiatan menyusui, nilai kasih sayang, kedekatan, serta rasa aman ditanamkan kepada anak sejak dini. Nilai-nilai tersebut kemudian diyakini berperan dalam membentuk landasan moral dan kepribadian anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Choiriyah et al. 2015). Sementara itu Siti Aminah (Latuapo and Imkari, n.d.) menjelaskan bahwa nilai sosial dan spiritual juga melekat dalam praktik pemberian ASI. Proses menyusui dipahami sebagai manifestasi kasih sayang dan bentuk pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya. Dalam tataran sosial, aktivitas menyusui turut memberikan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga serta membantu menumbuhkan keseimbangan emosional di lingkungan rumah tangga.

Menyusui Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif ajaran Islam, praktik menyusui sejak dini telah dianjurkan serta diatur secara jelas dalam ketentuan syariat. Penjelasan mengenai durasi penyusuan, tata cara, dan konsekuensi hukum yang berkaitan dengan susuan (*raḍā'ah*) telah disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi. Oleh para ulama, kewajiban menyusui dipahami sebagai bagian dari pemenuhan hak anak atas gizi, perlindungan, dan kasih sayang yang bersifat moral sekaligus spiritual. Dalam konteks hukum Islam di Indonesia, isu-isu kontemporer seperti donor ASI dan bank ASI telah dijadikan perhatian oleh para cendekiawan dan lembaga keagamaan. Melalui fatwa yang telah diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), pemberian donor ASI diperbolehkan selama ketentuan syar'i, khususnya terkait hubungan mahram akibat susuan, tetap diperhatikan (Adly et al. 2024).

Dengan demikian, perumusan hukum Islam selalu diarahkan agar keseimbangan antara kemaslahatan dan kehati-hatian terhadap prinsip-prinsip syariat dapat dijaga. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir juga telah menunjukkan bahwa pluralitas pandangan ulama mengenai donor dan bank ASI menuntut adanya kolaborasi yang lebih kuat antara otoritas keagamaan dan lembaga kesehatan agar kebijakan publik yang ditetapkan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam (Febrianti et al. 2024).

Adapun dalam pendidikan, pembentukan karakter dalam perspektif Islam telah dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai *ihsan*, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab. Melalui berbagai kajian, peran ibu telah ditegaskan sebagai komponen sentral dalam pelaksanaan pendidikan karakter, karena lingkungan keluarga dianggap sebagai tempat pertama di mana nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan. Pendidikan karakter tidak semata-mata diajarkan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga dibentuk melalui keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik keibuan seperti menyusui, membimbing dengan kasih sayang, serta menanamkan kebiasaan baik, pembentukan karakter anak diyakini dapat diperkuat sejak dini Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Suhardin et al. 2024).

Integrasi antara praktik keibuan dan pendidikan karakter Islami telah dinyatakan memiliki potensi besar dalam membangun fondasi moral yang kuat pada diri anak. Selain itu, sinergi antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan formal juga telah dianggap sebagai faktor penting yang dapat menciptakan konsistensi karakter Islami pada generasi muda.

ASI (Air Susu Ibu) dalam Pendidikan Karakter Islami

ASI dipandang sebagai sumber gizi pertama bagi bayi yang tidak hanya memiliki peran vital terhadap kesehatan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang awal terbentuknya interaksi sosial-emosional antara ibu dan anak. Melalui proses menyusui, terjadi pengalaman intens yang dapat dijadikan sebagai wadah pembelajaran sosial-emosional pada masa awal kehidupan. Proses tersebut dianggap berpengaruh terhadap pembentukan nilai, kebiasaan, serta akhlak (karakter) anak dalam perspektif pendidikan Islam, di mana pembentukan karakter lebih ditekankan melalui proses pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) (Nazili and Subroto 2024). Dari sisi yuridis, pemberian ASI eksklusif telah diatur sebagai salah satu bentuk pemenuhan hak anak di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam berbagai regulasi pemerintah, termasuk Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 dan sejumlah peraturan Kementerian Kesehatan yang mendukung pelaksanaannya. Pemenuhan hak tersebut diwujudkan melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, yang kemudian diperluas dengan penyediaan fasilitas penunjang seperti ruang laktasi dan kebijakan kerja ramah ibu menyusui (Ubaedillah and Sarnoto 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prihatini et al. 2023) dalam Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat (*JRKM*) dijelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan bentuk konkret dari pemenuhan hak anak sebagaimana diatur dalam PP No. 33 Tahun 2012. Studi tersebut juga menguraikan bahwa keberhasilan program ASI eksklusif dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang dijelaskan melalui Teori Perilaku Lawrence W. Green, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*).

Selain itu, Inisiasi Menyusu Dini (*IMD*) dan pemberian ASI eksklusif telah diidentifikasi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan terbentuknya bonding atau attachment antara ibu dan bayi. Ikatan emosional yang dihasilkan melalui interaksi menyusui dipandang berpengaruh terhadap perkembangan afektif anak, khususnya dalam pembentukan rasa aman (*secure attachment*) serta kemampuan sosial-emosional yang nantinya menjadi dasar bagi pengembangan karakter seperti rasa percaya diri, empati, dan pengendalian diri (Kamal and Sassi, n.d.).

Integrasi edukasi mengenai pemberian ASI disarankan untuk dimasukkan ke dalam program pendidikan keluarga maupun Pendidikan Agama Islam (*PAI*). Melalui integrasi tersebut, materi yang berkaitan dengan hak anak, etika perawatan bayi, serta pentingnya dukungan keluarga dapat diakomodasi dalam kurikulum. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap anak dapat ditekankan secara konkret melalui praktik menyusui yang dilakukan oleh ibu (Parapat et al. 2022).

PEMBAHASAN

Prinsip Etika Keibuan dalam Perspektif Islam

Penelaahan terhadap literatur keislaman dan studi kontemporer telah menegaskan bahwa keibuan tidak hanya diposisikan sebagai fungsi biologis melahirkan dan merawat anak, melainkan juga sebagai institusi moral yang memiliki dimensi etika, spiritual, dan sosial. Dalam tradisi Islam, ibu digambarkan sebagai teladan akhlak dan pendidikan pertama bagi anak, pemegang amanah pendidikan karakter sejak masa bayi dan masa kanak-kanak. Konsep maternal identity dan etika

muslimah digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana ibu-ibu Muslim menavigasi tuntutan keibuan di tengah perubahan sosial dan tantangan kehidupan modern (Febrianti et al. 2024).

Literatur terbaru telah memperlihatkan bahwa kesadaran terhadap hak anak termasuk hak atas ASI, pengasuhan yang adil, dan pendidikan moral semakin dianggap sebagai bagian integral dari kewajiban sosial dan religius ibu dalam keluarga Islam. Pemahaman atas nilai-nilai ini diperkokoh melalui rujukan pada Al-Qur'an, Hadis, serta fatwa dan penelitian akademik mutakhir, sehingga etika keibuan dapat dirumuskan sebagai rangkaian prinsip yang saling terkait dan relevan dengan kondisi kontemporer (Nopiana Sari Z et al. 2025). Dari telaah literatur fiqh dan etika Islam dapat diurai beberapa prinsip etis utama terkait peran ibu dan hak anak:

- a. Kewajiban dan tanggung jawab: Orang tua, terutama ibu, memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk makanan dan perawatan. Dalam konteks ASI, ini diterjemahkan sebagai dukungan terhadap praktik menyusui yang optimal.
- b. Kasih sayang dan kelembutan (*rahmah*): Islam menekankan nilai kasih sayang sebagai karakter sentral; menyusui adalah praktik yang memperkuat hubungan kasih sayang ini.
- c. Keadilan dan perlindungan hak anak: Anak dipandang sebagai individu yang berhak mendapat perlindungan dan pemenuhan kebutuhan, termasuk nutrisi memadai.
- d. Pendekatan kontekstual (*ijtihad*): Isu baru seperti donor ASI dan bank ASI memerlukan kajian ijtihadiyah agar solusi kesehatan tetap sesuai prinsip syariat (contohnya dalam pengaturan susuan untuk menghindari konflik mahram) (Juniarti et al. 2023).

Berdasarkan hasil telaah terhadap prinsip-prinsip etis dalam fiqh dan etika Islam, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak anak oleh seorang ibu tidak hanya dipahami dalam aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Dalam ajaran Islam, kedudukan ibu digambarkan sebagai pihak yang diberikan tanggung jawab besar untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar anak, salah satunya melalui praktik menyusui yang dipandang sebagai wujud kasih sayang (*rahmah*) serta bentuk pengabdian terhadap amanah yang diberikan oleh Allah (Rini Wahyuni et al. 2023).

Prinsip keadilan ditekankan sebagai landasan bahwa setiap anak perlu diberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan secara layak, sedangkan prinsip *ijtihad* menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang penyesuaian dalam menghadapi persoalan kontemporer seperti donor maupun bank ASI agar tetap berada dalam koridor syariat. Dengan demikian, melalui etika keibuan dalam Islam, keseimbangan antara tanggung jawab biologis, moral, dan spiritual diupayakan untuk senantiasa terjaga dalam rangka memastikan terpenuhinya hak dan kesejahteraan anak.

Hambatan Implementasi: Sosial, Ekonomi, dan Kebijakan

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ditemukan melalui berbagai penelitian di Indonesia maupun di negara lain bahwa meskipun tingkat pengetahuan mengenai pentingnya ASI eksklusif mengalami peningkatan, penerapan praktik tersebut masih dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, ekonomi, dan institusional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Semarang pada periode 2023–2024, diketahui bahwa lamanya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan, dukungan sebaya (*peer support*), serta sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh ibu. Irmawati (2025) dari hasil studi kualitatif yang dilakukan di beberapa rumah sakit di wilayah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat, teridentifikasi adanya hambatan struktural berupa belum optimalnya protokol rumah sakit, keterbatasan fasilitas fisik, serta kuatnya pengaruh pemasaran susu formula yang dinilai menjadi faktor utama dalam menurunnya angka pemberian ASI eksklusif (Flaherman et al., n.d.). Walaupun etika keibuan mendukung pemberian ASI, faktor-faktor berikut kerap menghambat implementasi:

- a. Tekanan pekerjaan dan ketersediaan waktu: Banyak ibu bekerja yang sulit menyediakan ruang dan waktu menyusui atau memerah ASI.
- b. Dukungan sosial yang terbatas: Keterbatasan dukungan keluarga besar, lingkungan kerja, dan layanan kesehatan membuat ibu sulit melanjutkan ASI eksklusif.
- c. Kontroversi teknologi kesehatan: Pendirian bank ASI atau praktik donor sering kali memicu kekhawatiran keagamaan terkait susuan dan hukum mahram sehingga menimbulkan penolakan atau pembatasan operasional. Kasus-kasus internasional menunjukkan bahwa tanpa dialog agama-kesehatan yang intens, inovasi bisa gagal diterapkan (Rouzi et al. 2025).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, bahwa meskipun pemberian ASI didukung kuat oleh prinsip etika keibuan dalam Islam sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ekspresi kasih sayang terhadap anak, penerapannya di masyarakat masih dihadapkan pada berbagai kendala yang bersifat sosial, ekonomi, dan kebijakan. Pelaksanaan praktik menyusui sering kali terhambat oleh tekanan pekerjaan serta keterbatasan waktu yang dialami oleh para ibu, sementara dukungan sosial dari keluarga, lingkungan kerja, maupun tenaga kesehatan belum sepenuhnya diberikan secara optimal.

Selain itu, munculnya inovasi di bidang kesehatan seperti bank ASI dan donor ASI turut menimbulkan perdebatan dari sisi hukum Islam, khususnya terkait status susuan dan hubungan mahram. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh, di mana kebijakan publik, dukungan sosial, serta panduan keagamaan dapat diintegrasikan agar implementasi praktik pemberian ASI dapat dijalankan secara efektif dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Keterkaitan Antara Praktik ASI dan Pendidikan Karakter Islami

Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, pembentukan karakter dipahami bukan hanya sebagai bagian dari kurikulum formal, tetapi sebagai suatu proses yang bersifat holistik dan melibatkan peran keluarga, sekolah, serta masyarakat. Melalui penerapan teori internalisasi nilai (*value internalization*), ditekankan bahwa penanaman nilai-nilai etis dan spiritual tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan dan kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai tersebut dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik (Sinaga 2025). Selain itu, teori *uswah* (keteladanan) telah banyak dijelaskan dalam berbagai kajian pendidikan Islam, di mana perilaku seorang pendidik atau figur sentral termasuk orang tua dipandang sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku moral dan spiritual anak. Teori pembiasaan (*habituation*) juga dijelaskan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam, di mana karakter keislaman ditanamkan melalui rutinitas amalan seperti shalat, doa, dan penerapan akhlak mulia sejak usia dini (Karwadi and Deni Indrawan 2023).

Beberapa hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Dalam penelitian yang dilakukan pada lembaga pendidikan berbasis Aswaja di tingkat Madrasah Aliyah, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), moderasi (*tawasuth*), dan keseimbangan (*tawazun*) diintegrasikan tidak hanya melalui mata pelajaran keagamaan, tetapi juga melalui interaksi dan budaya sekolah sehari-hari (Nopiana Sari Z et al. 2025).

Selain itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaporkan telah diterapkan dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam perilaku sosial, sopan santun, serta etika spiritual di lingkungan sekolah dasar, sehingga pembentukan karakter Islami dapat terwujud melalui lingkungan pendidikan yang kondusif dan konsisten (Wisiyanti, n.d.). Praktik menyusui dan etika keibuan dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter Islam dalam beberapa cara:

- Keteladanan (*uswah*): Ibu yang konsisten menyusui dan menunjukkan perilaku yang berimbang (sabar, lembut, bertanggung jawab) menjadi model perilaku yang ditiru anak (Kamal and Sassi, n.d.).
- Internalisasi nilai: Melalui rutinitas menyusui, anak pertama kali mengalami hubungan kasih sayang, rasa aman, dan nilai tanggung jawab yang kemudian menjadi basis perkembangan moral.
- Kontekstualisasi kurikulum: Sekolah dan madrasah dapat memasukkan modul penguatan peran keluarga dan keibuan dalam pembelajaran PAI/PKn untuk memperkuat hubungan antara ajaran agama dan praktik keluarga nyata. Riset pendidikan karakter merekomendasikan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Dalam ranah pendidikan Islam (*tarbiyah*), proses pembentukan karakter dijelaskan melalui konsep pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*). Melalui pendekatan tersebut, praktik menyusui ditempatkan bukan hanya sebagai aktivitas biologis, melainkan juga sebagai bagian dari proses pedagogis dalam keluarga. Kebiasaan perawatan, rutinitas pemberian ASI, serta teladan yang ditunjukkan oleh orang tua dinilai mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan

dan moral kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, aktivitas menyusui dapat dipahami sebagai bentuk konkret pendidikan karakter dalam keluarga Muslim yang bernilai tarbiyah dan spiritual (Pratiwi et al. 2021).

Strategi Integrasi: Dari Kebijakan hingga Praktik Lapangan

Dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan Islam, telah dikemukakan bahwa konsep Islamic Parenting maupun Qur'anic Parenting dijadikan sebagai kerangka pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada aspek moral dan spiritual, tetapi juga mencakup kebutuhan fisik serta perkembangan anak secara menyeluruh (Kamal and Sassi, n.d.). Melalui pendekatan ini, diyakini bahwa pola pengasuhan harus diupayakan agar mampu mengoptimalkan perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual anak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam literatur lokal, konsep pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dijelaskan sebagai pola yang menempatkan tauhid, akhlak, dan adab sebagai fondasi utama dalam mendidik karakter anak agar tumbuh secara seimbang antara potensi duniawi dan ukhrawi (Suhardin et al. 2024).

Dalam berbagai macam penelitian juga dijelaskan bahwa, teori motivasi dan *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang signifikan dengan praktik pemberian ASI dan persiapan keibuan. Berdasarkan temuan penelitian terkini, tingkat motivasi yang tinggi pada ibu diketahui berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif, yang dapat diperkuat melalui pendidikan kesehatan dan program pendampingan. Selain itu, konsep *breastfeeding self-efficacy* dijelaskan sebagai faktor penting yang turut ditentukan oleh dukungan keluarga, khususnya suami, serta dukungan tempat kerja (Yuris et al. 2024). Melalui dukungan tersebut, keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI dapat ditingkatkan, sehingga berdampak positif terhadap keberlanjutan praktik ASI eksklusif.

Adapun Dari sisi kebijakan dan kelembagaan juga telah dinyatakan bahwa dukungan formal dari institusi tempat kerja dan peraturan pemerintah memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan program ASI eksklusif bagi ibu bekerja. Berdasarkan kajian literatur nasional, ditemukan bahwa keberadaan ruang laktasi, pemberian cuti menyusui, serta pengaturan waktu kerja yang fleksibel dianggap mampu memberikan kemudahan bagi ibu untuk tetap melaksanakan kewajiban menyusui. Penelitian lapangan di beberapa daerah juga menunjukkan bahwa penerapan kebijakan yang mendukung ibu menyusui di tempat kerja dapat meningkatkan keterlibatan ibu dalam praktik ASI eksklusif secara berkelanjutan (Astuti et al. 2020).

Dalam perspektif islam, penyusuan dan hak anak atas ASI diatur secara rinci melalui sumber hukum utama yaitu Al-Qur'an, hadis, serta hasil ijtihad para ulama kontemporer. Prinsip-prinsip fiqh tentang penyusuan (*radha'ah*) dijelaskan meliputi ketentuan mengenai batasan waktu penyusuan, hak serta kewajiban ibu, dan konsekuensi hukum berupa hubungan mahram akibat susuan. Dalam literatur tafsir dan fiqh modern, pembahasan mengenai penyusuan mulai diintegrasikan dengan praktik kesehatan kontemporer, seperti isu bank ASI, sistem pencatatan susuan, serta mekanisme pengawasan syar'i terhadap distribusi ASI (Adly et al. 2024). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ajaran Islam mendukung adanya penguatan sinergi antara norma keagamaan dan kebijakan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu dapat ditemukan beberapa strategi yang relevan antara lain:

- a. Pendidikan Pra-nikah dan Parenting berbasis Islam: Materi persiapan pernikahan dan parenting perlu menekankan hak anak atas ASI, etika keibuan, serta keterampilan praktis menyusui (Ubaedillah and Sarnoto 2022).
- b. Dukungan kelembagaan (sekolah dan tempat kerja): Sekolah dapat membangun program dukungan ibu-bayi; dunia kerja perlu menyediakan fasilitas memerah ASI, cuti menyusui, dan fleksibilitas waktu.
- c. Dialog agama-kesehatan: Menginisiasi forum bersama antara ulama, praktisi kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk menghasilkan panduan syariat yang praktik dan mendukung layanan kesehatan modern seperti bank ASI (dengan mekanisme pencatatan susuan). Kasus internasional menggarisbawahi pentingnya dialog ini.

Dari beberapa strategi diatas peneliti menyimpulkan bahwa, penerapan etika keibuan dalam Islam menuntut adanya integrasi yang sistematis antara kebijakan pendidikan, dukungan kelembagaan, dan pendekatan sosial-keagamaan. Strategi yang disusun menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesadaran dan praktik pemberian ASI tidak hanya bergantung pada peran

individu, melainkan juga pada sistem pendidikan dan lingkungan sosial yang menopang nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keluarga. Melalui pendidikan pra-nikah dan parenting berbasis Islam, nilai tanggung jawab, kasih sayang, serta pemenuhan hak anak atas ASI dapat ditanamkan sejak awal kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, para calon orang tua dibekali tidak hanya dengan pengetahuan medis, tetapi juga dengan pemahaman spiritual yang memperkuat kesadaran moral dalam menjalankan fungsi keibuan.

Adapun dukungan kelembagaan dari sekolah maupun tempat kerja juga dianggap sebagai faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan praktik pemberian ASI secara berkelanjutan. Sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dengan mengintegrasikan program pendidikan yang mendukung ibu dan anak, sedangkan dunia kerja diharapkan mampu menciptakan kebijakan yang ramah terhadap ibu menyusui, seperti penyediaan ruang laktasi, cuti menyusui, dan pengaturan waktu kerja yang fleksibel. Melalui langkah tersebut, keseimbangan antara peran domestik dan profesional dapat diwujudkan tanpa mengorbankan hak anak terhadap asupan gizi dan kasih sayang yang optimal.

SIMPULAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dalam perspektif Islam telah dipahami bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis anak, melainkan juga sebagai wujud dari tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang diembankan kepada seorang ibu. Dalam pandangan etika keibuan Islam, praktik menyusui telah ditempatkan sebagai salah satu bentuk manifestasi kasih sayang (*rahmah*), amanah, serta pengabdian terhadap amanat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Melalui prinsip-prinsip tersebut, hak anak atas ASI telah dimaknai sebagai bagian dari hak dasar yang wajib dipenuhi oleh orang tua, khususnya oleh seorang ibu sebagai pengasuh utama.

Adapun dari hasil telaah pustaka yang dilakukan, telah ditemukan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan praktik pemberian ASI eksklusif masih sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan publik. Hambatan berupa tekanan pekerjaan, keterbatasan fasilitas pendukung di tempat kerja, serta minimnya dukungan sosial telah diidentifikasi sebagai kendala utama yang menghambat penerapan etika keibuan secara optimal.

Selain itu, munculnya isu kontemporer seperti donor ASI dan bank ASI telah menuntut dilakukannya pendekatan ijtihadiyah agar dapat diakomodasi secara kontekstual tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip syariat Islam. Dan dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai etika keibuan dan praktik menyusui telah dapat dijadikan sebagai unsur integral dalam pembentukan pendidikan karakter Islami. Melalui penerapan keteladanan, pembiasaan perilaku, serta pendidikan pra-nikah dan parenting yang berbasis nilai-nilai Islam, penguatan karakter anak sejak masa awal kehidupannya dapat diwujudkan. Dengan demikian, diyakini bahwa keterpaduan antara etika keibuan, kebijakan sosial, dan sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kesejahteraan anak serta memperkuat terbentuknya generasi yang berakhlak mulia.

SARAN

Penguatan terhadap pendidikan keluarga dan parenting Islami perlu dilakukan dengan menitikberatkan pada pentingnya pemenuhan hak anak atas Air Susu Ibu (ASI), penerapan etika keibuan, serta penguasaan keterampilan menyusui yang benar. Diharapkan materi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum bimbingan pra-nikah maupun diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan masyarakat yang berbasis masjid atau lembaga keagamaan, sehingga kesadaran tentang tanggung jawab keibuan dapat ditanamkan secara luas.

Kedua, perluasan dukungan kelembagaan dan kebijakan publik juga perlu dilakukan agar fasilitas yang memadai dapat diperoleh oleh para ibu menyusui. Lingkungan sekolah dan tempat kerja diharapkan dapat dirancang menjadi ruang yang lebih ramah terhadap kebutuhan ibu menyusui melalui penyediaan ruang laktasi, pemberian cuti menyusui, serta pengaturan waktu kerja yang disesuaikan dengan kondisi keibuan. Dengan penerapan kebijakan tersebut, peran ibu dalam pemenuhan hak anak terhadap ASI dapat difasilitasi secara optimal.

Ketiga, kolaborasi lintas sektor antara lembaga keagamaan, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan perlu diperkuat agar penyusunan pedoman terpadu mengenai donor ASI dan bank ASI dapat dilakukan secara komprehensif serta disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Melalui kolaborasi tersebut, diharapkan praktik kesehatan modern dapat diterapkan tanpa menimbulkan konflik hukum maupun sosial di tengah masyarakat Muslim.

Keempat, pelaksanaan penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) agar diperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai penerapan etika keibuan serta implementasi hak anak atas ASI di berbagai wilayah di Indonesia. Hasil penelitian lanjutan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan kebijakan dan pendidikan karakter Islami yang lebih aplikatif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adly, M Amar, Heri Firmansyah, and M Khairi Ramadhan. 2024. *Kaidah Tentang الرضاعة (Menyusui)*.
- Arini, Firlia Ayu. 2024. *Pengaruh Penyuluhan Manajemen Laktasi terhadap Pengetahuan Ibu dengan Balita di Kota Depok*. 8 (01).
- Astuti, Fitria Primi, Hapsari Windayanti, and Ida Sofiyanti. 2020. "Hypnobreastfeeding dan Motivasi Ibu Menyusui." *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)* 3 (1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.492>.
- Choiriyah, Muladefi, Elsi Dwi Hapsari, and Wiwin Lismidiati. 2015. "Tradisi dan Lingkungan Sosial Memengaruhi Dukungan Menyusui pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Kota Malang." *Kesmas: National Public Health Journal* 10 (1): 37. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.816>.
- Febrianti, Nola Agatha Tri Anggraeni, Dewi Irma Susanti, and Nyoman Anita Damayanti. 2024. "Analisis Pengaruh Faktor Individu dan Faktor Komunitas Terhadap Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas X Tuban." *Media Gizi Kesmas* 13 (2): 791–802. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.791-802>.
- Flaherman, Valerie J, Shannon Chan, Riya Desai, Fransisca Handy Agung, Hendri Hartati, and Fitra Yelda. n.d. *Barriers to Exclusive Breast-Feeding in Indonesian Hospitals: A Qualitative Study of Early Infant Feeding Practices*.
- Gultom, Roses Mercy Agustin Stepany, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani. 2025. "Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Menyusui pada Ibu Bekerja." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23 (3): 200–205. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.3.200-205>.
- Irmawati, Irmawati, Mohammad Zen Rahfiludin, Zefan Adiputra Golo, Adhani Windari, Malihah Ramadhani Rum, and Risky Kusuma Hartono. 2025. "Understanding the Barriers to Exclusive Breastfeeding Among Urban Indonesian Mothers." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 21 (1): 33–42. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v21i1.42145>.
- Juniarti, Iksan, and Syarif Hidayatullah. 2023. "Akibat Hukum Pemberian Dan Penerimaan Asi Donor Terhadap Hubungan Nasab Dan Implikasinya Terhadap Hukum Perkawinan." *NALAR: Journal Of Law and Sharia* 1 (3): 179–99. <https://doi.org/10.61461/nlr.v1i3.47>.
- Kamal, Mustafa, and Komarudin Sassi. n.d. *Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur'an*.
- Karwadi and Deni Indrawan. 2023. "Islamic Religious Education Teacher Values In Madrasah Ibtidaiyah Students." *Jurnal Cakrawala Pendas* 9 (2): 242–49. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731>.
- Khotimah, Khusnul, Sadrah As Satillah, Vira Fitriani, et al. 2024. "Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak." *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, June 23, 254–66. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.505>.
- Latuapo, Hajar, and Sarty Imkari. n.d. *Hubungan Pemberian dan Peran ASI terhadap Perkembangan anak menurut Prespektif Pendidikan Islam dan Pembelajaran Biologi*.
- Marlina, Marlina, Yusnidaryani Yusnidaryani, Anda Syahputra, Cut Reka Novinda, and Eriska Apelino. 2023. "Penyuluhan Kesehatan pada Ibu Hamil Tentang Pemberian ASI Eksklusif." *Jurnal Health Sains* 4 (3): 1–10. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i3.863>.

- Nazili, Aditya Choerin, and Mitro Subroto. 2024. "Pemenuhan Hak Terhadap Ibu Dan Anak Usia Menyusui Di Lembaga Pemasyarakatan." *Journal Of Management* 17 (1).
- Nopiana Sari Z, Dinda, Muhammad Abid Al Faqh, Dini Septi Harianti, Sigit Prasetyo, and Sibawaihi Sibawaihi. 2025. "Konsep Dasar Model Pembelajaran Islamic Parenting." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 (1): 501–8. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.7153>.
- Parapat, Friska Margareth, Sharfina Haslin, and Ronni Naudur Siregar. 2022. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3 (2): 16–25. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4116>.
- Pratiwi, Kurniasari, Ria Eka Putri Wulandari, and Mira Andriyani. 2021. "Bounding Attachment Pada Ibu Yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini." *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah* 17 (1): 97–103. <https://doi.org/10.31101/jkk.2071>.
- Prihatini, Frila Juniar, Khamidah Achyar, and Inggat Ratna Kusuma. 2023. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui." *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat* 3 (4): 184–91. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18811>.
- Rini Wahyuni, Juwita Desri Ayu, Mareza Yolanda Umar, et al. 2023. "PPenyuluhan Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Poskesdes Wonodadi Kecamatan Gading rejo Kabupaten Pringsewe Tahun 2023." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (Abdi KE Ungu)* 5 (1): 17–22. <https://doi.org/10.30604/abdi.v5i1.1029>.
- Rouzi, Kana Safrina, Faisal Bin Husen Ismail, Ni'mah Afifah, Endi Rochaendi, and Farida Musyriah. 2025. "The Role of Parenting in Developing Self-Resilience and Self-Regulated Learning: An Islamic Educational Psychology Perspective." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 6 (1): 104–20. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037>.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode Dan Prosedur*. Kencana.
- Sinaga, Rosmani. 2025. "Peningkatan Kesadaran Ibu Menyusui Tentang Aspek Hukum Dan Hak Anak Dalma Pemberian Asi Eksklusif Hutabagot Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 3 (1): 273–76. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.2014>.
- Suhardin, Febriyanti Adha, Elva Nita Sriwulan Agustina, and Mega Cahya Dwi Lestari. 2024. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam." *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 3 (2): 427–41. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i2.1539>.
- Ubaedillah, A, and Ahmad Zain Sarnoto. 2022. *Model Pendidikan Pranikah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Empris Kehidupan Pernikahan Di Kota Bogor)*. 4 (2).
- Wisiyanti, Rahma Ayu. n.d. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*.
- Yuris, Rio Irvanda, Widia Lestari, and Sri Utami. 2024. *Hubungan antara Dukungan Suami dan Dukungan tempat Kerja dengan Breastfeeding Self Efficacy pada Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif*.